

PERBEDAAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA REMAJA BROKEN HOME DAN REMAJA BUKAN BROKEN HOME DI SMP AL WASHLIYAH 20 MEDAN

Sri Ramadhani^{1*}, Inggrit Puspita Sari^{2*}, Sinarsi³, Glori Debora Hura⁴, Tondy Ridho
Januario⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email: ramadhanisyarifin@gmail.com, inggrit33@gmail.com, sinarsimeliala@gmail.com,
gloryhura@gmail.com, mariogerri9@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to investigate the differences in interpersonal communication between adolescents from broken homes and those from non-broken homes at SMP Al Washliyah 20 Medan. Interpersonal communication is crucial in families for building harmony and reciprocity. However, in broken homes, interpersonal communication between parents and children tends to be ineffective due to parental busyness, causing children to become withdrawn. In contrast, in non-broken homes, interpersonal communication is more effective, and children are more open. This quantitative study employed a nonprobability sampling technique involving 60 students. The data analysis using the Mann-Whitney U test showed a significance of $0.000 < 0.05$, indicating that the hypothesis was accepted and a significant difference existed in interpersonal communication between adolescents from broken homes and those from non-broken homes.

Key Words: *Interpersonal communication, Adolescents, Broken home families, Non-broken home families*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan komunikasi interpersonal antara remaja broken home dan remaja bukan broken home di SMP Al Washliyah 20 Medan. Komunikasi interpersonal sangat penting dalam keluarga untuk membangun keharmonisan dan timbal balik. Namun, pada keluarga broken home, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak cenderung tidak efektif karena kesibukan orang tua, sehingga anak menjadi tertutup. Sebaliknya, pada keluarga bukan broken home, komunikasi interpersonal lebih efektif dan anak lebih terbuka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik nonprobability sampling melibatkan 60 siswa. Hasil analisis data menggunakan uji Mann Whitney menunjukkan signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti hipotesis diterima dan terdapat perbedaan signifikan dalam komunikasi interpersonal antara remaja broken home dan remaja bukan broken home.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, Remaja, Keluarga broken home, Keluarga non-broken home

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk melalui ikatan perkawinan antara sepasang suami istri dan anak-anak (Apriliana et al., 2020). Keluarga berfungsi sebagai pemberi perlindungan, rasa nyaman, dan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan oleh anak. Keutuhan dan keserasian keluarga merupakan faktor penting dalam

sebuah hubungan rumah tangga, termasuk peran ayah dan ibu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan kasih sayang kepada anak.

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Devito

dalam Pearson et al., 2008). Komunikasi interpersonal umumnya berlangsung secara tatap muka. Komunikasi efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik, dan semakin baik hubungan interpersonal, maka semakin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya (Nurseha et al., 2022).

Dalam keluarga bukan broken home (keluarga harmonis), biasanya anggota keluarga, baik ayah, ibu, dan anak, akan memiliki komunikasi yang baik satu sama lain. Sebaliknya, dalam keluarga broken home, komunikasi interpersonal antara anggota keluarga cenderung kurang baik (Ismah, 2016). Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga harmonis dan agamis, dengan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, cenderung memiliki perkembangan kepribadian yang positif. Namun, anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras, atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, cenderung mengalami distorsi atau kelainan dalam penyesuaian dirinya (Saraita et al., 2016).

Manusia membutuhkan interaksi, termasuk anak dari keluarga broken home maupun bukan broken home. Mereka saling membutuhkan untuk bertukar informasi, pendapat, ide, maupun pikiran secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal seseorang biasanya dilakukan dengan berbicara, menulis, mendengar, maupun membaca, sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, maupun kontak mata (Savitri, 2022). Komunikasi interpersonal selalu dilakukan setiap hari oleh orang-orang, baik dalam lingkup besar maupun kecil, seperti dalam lingkup keluarga. Komunikasi harus tetap dilakukan, terutama antara anak dan orang tua. Jika komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua berjalan baik, maka akan

berdampak baik pula pada diri anak, dan sebaliknya (Anisah et al., 2021).

Dalam hal komunikasi interpersonal, remaja broken home dan bukan broken home memiliki perbedaan. Komunikasi interpersonal yang terjadi di keluarga broken home, yang dilakukan oleh orang tua dan anak, bersifat tidak efektif. Hal ini disebabkan karena orang tua keluarga broken home cenderung sibuk dengan kesibukan mereka, sehingga tidak ada interaksi antara orang tua dan anak, yang memicu anak menjadi tertutup dan tidak mudah terbuka dengan orang tuanya (Ismah, 2016). Dalam keluarga broken home, seorang anak akan kehilangan keteladanan dan mencari sosok lain yang dianggap mampu mengerti dirinya. Keadaan jiwa anak yang tergoncang tidak jarang dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga mengarahkan anak pada tindakan buruk, seperti melakukan kejahatan, pemakaian obat-obatan terlarang, dan bahkan seks bebas (Hakiki, 2017).

Sebaliknya, dalam keluarga yang harmonis (bukan broken home), tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, dan diwarnai kasih sayang serta rasa saling percaya. Hal ini memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang, serta memudahkan keluarga dalam menyelesaikan masalah bersama-sama. Anak akan lebih terbuka dengan kedua orangtuanya, baik masalah yang dialami di sekolah, di luar sekolah, maupun masalah pertemanan atau pergaulan, sehingga orangtua akan lebih mudah mengawasi tumbuh kembang anak (Nurhalimah Lubis, 2018).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Al Washliyah 20 Medan, diketahui bahwa dari 60 remaja usia 13-14 tahun, 30 remaja mengalami broken home dan 30 lainnya

bukan broken home. Remaja broken home cenderung pendiam, kurang merasakan kasih sayang orangtua, kurang diperhatikan, komunikasi dengan orangtua sangat buruk, orangtua sering bertengkar, dan introvert. Namun, ada juga remaja broken home yang menunjukkan hal positif, seperti menjadi lebih kuat dan menjadikannya sebagai motivasi untuk lebih baik, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Sementara itu, remaja bukan broken home memiliki komunikasi yang baik dengan orangtua, selalu diperhatikan, selalu terbuka dengan orangtua, orangtua meluangkan waktu untuk mereka, dan orangtua jarang bertengkar di rumah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan komunikasi interpersonal antara remaja broken home dan remaja bukan broken home di SMP Al Washliyah 20 Medan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk penelitian pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2015). Alasan menggunakan metode penelitian ini adalah untuk mengetahui secara signifikansi perbedaan komunikasi interpersonal remaja broken home dan bukan broken home.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di SMP Al Washliyah 20 Medan, dengan jumlah keseluruhan siswa 60 orang, dimana 30 orang remaja broken home dan 30 orang remaja bukan broken home. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja SMP Al Washliyah 20 Medan, dengan jumlah 30 orang remaja broken home dan 30 orang remaja bukan broken

home. Alasan memilih jumlah tersebut adalah untuk menyeimbangkan jumlah sampel (Sugiyono, 2015).

Pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk menjadi sampel, dan menggunakan teknik quota sampling untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2015).

Variabel dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal remaja broken home dan non broken home. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Devito dalam Pearson et al., 2008).

Pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner) dengan empat pilihan jawaban dalam bentuk tulisan kepada responden. Instrumen yang digunakan adalah lembar angket tertutup dengan skala Likert, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Indikator angket komunikasi interpersonal disusun berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Devito (dalam Pearson et al., 2008).

Uji instrumen penelitian dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menggunakan teori expert judgement (Azwar, 2012) dan uji validitas beda item dengan menganggap aitem dengan $r_{iy} \geq 0,30$ sebagai item yang validitasnya memuaskan (Azwar, 2012). Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2015).

Teknik analisis data menggunakan

T-Test untuk membandingkan rata-rata dua grup yang saling tidak berpasangan atau tidak saling berkaitan (Palupi et al., 2021). Sebelum analisis, dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas menggunakan Uji Shapiro Wilk dengan ketentuan taraf signifikan 0,05 (Sugiyono, 2015), dan uji homogenitas menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015). Semua analisis dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini melibatkan 60 siswa dari SMP Al Washliyah 20 Medan. Subjek terbagi menjadi beberapa kategori berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kelas. Dari segi jenis kelamin, sebanyak 34 siswa (57%) adalah laki-laki, sedangkan 26 siswa (43%) adalah perempuan. Berdasarkan usia, 24 siswa (40%) berusia 13 tahun, dan 36 siswa (60%) berusia 14 tahun. Sementara itu, dari segi kelas, masing-masing 30 siswa

(50%) berasal dari kelas VII dan kelas VIII. Dengan demikian, subjek penelitian ini terdistribusi secara merata dalam hal jenis kelamin, usia, dan kelas, sehingga dapat memberikan gambaran yang representatif.

Uji Normalitas

Pengujian asumsi normalitas dilakukan dengan menggunakan statistik Shapiro Wilk. Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas yang tersaji dalam tabel 1, dapat dilihat bahwa data komunikasi interpersonal baik pada kelompok remaja broken home maupun bukan broken home terdistribusi secara normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi untuk komunikasi interpersonal remaja broken home sebesar $Sig = 0,251$ ($p > 0,05$) dan nilai signifikansi untuk komunikasi interpersonal remaja bukan broken home sebesar $Sig = 0,294$ ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persyaratan normalitas data terpenuhi dalam penelitian ini. Berikut data table hasil uji normalitas :

Tabel 1. Uji Normalitas Shapiro Wilk

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
BROKEN HOME	.161	30	.045	.956	30	.251
BUKAN BROKEN HOME	.188	30	.009	.959	30	.294

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Homogenitas

Selain uji normalitas, dilakukan juga uji homogenitas untuk mengetahui apakah data bersifat homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas yang disajikan dalam tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar $Sig = 0,049$ ($p < 0,05$).

Karena syarat data dikatakan homogen adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak homogen. Oleh karena itu, untuk analisis lebih lanjut diperlukan uji non-parametrik dengan menggunakan uji Mann Whitney.

Tabel 2. Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
TOTAL	Based on Mean	4.049	1	58	.049
	Based on Median	4.116	1	58	.047
	Based on Median and with adjusted df	4.116	1	57.935	.047
	Based on trimmed mean	4.045	1	58	.049

Uji Mann Withney

Analisis perbedaan komunikasi interpersonal antara remaja broken home dan bukan broken home dilakukan dengan Uji Mann Whitney. Hasil uji ini menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena nilai signifikansi hasil uji lebih kecil dari 0,05, ini mengindikasikan adanya perbedaan yang

signifikan dalam komunikasi interpersonal antara remaja dari keluarga broken home dan bukan broken home. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang nyata dalam kemampuan komunikasi interpersonal antara remaja yang berasal dari keluarga broken home dan remaja yang bukan dari keluarga broken home. Berikut data table hasil uji Mann Withney:

Tabel 3. Uji Mann Withney

Test Statistics ^a	
	TOTAL
Mann-Whitney U	2.500
Wilcoxon W	467.500
Z	-6.623
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Grouping Variable: KELOMPOK	

Distribusi Frekuensi

1. Distibusi Frekuensi Komunikasi Interpersonal Broken Home

Dalam menganalisis distribusi frekuensi komunikasi interpersonal pada remaja broken home, peneliti membaginya menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kuesioner yang digunakan mengadopsi skala Likert dengan rentang skor 1 hingga 4 untuk

setiap butir jawaban. Terdapat 35 aitem pertanyaan yang valid dalam kuesioner tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, skor minimum (Xmin) adalah 35, skor maksimum (Xmax) adalah 140, nilai rata-rata (mean) sebesar 71,2, dan standar deviasi (SD) sebesar 13. Pengelompokan ke dalam tiga kategori tinggi, sedang, dan rendah dilakukan dengan mengacu pada nilai-nilai tersebut, yang akan disajikan

dalam bentuk tabel kategorisasi berikut ini:

Tabel 4. Distibusi Frekuensi Komunikasi Interpersonal Broken Home

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase %
Broken Home	> 84,3	Tinggi	5	16,7%
	58,2 < X < 84,3	Sedang	20	66,6%
	X < 58,2	Rendah	5	16,7%
		Jumlah	30	100%

2. Distibusi Frekuensi Komunikasi Interpersonal Broken Home

Untuk mencari distribusi frekuensi kesiapan untuk berubah, peneliti membagi kategorisasinya menjadi tiga bagian yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kuisisioner menggunakan skala likert dimana skor

penilaian jawaban adalah 1-4 dengan jumlah aitem valid sebanyak 35 aitem maka diperoleh skor minimum (Xmin) = 35, skor maksimum (Xmax) = 140, nilai mean = 116,9 dan standart deviasi (SD) = 10. Maka pengkategorianya dapat dilihat dari table berikut :

Tabel 5. Distibusi Frekuensi Komunikasi Interpersonal Bukan Broken Home

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase %
Bukan Broken Home	>127,16	Tinggi	5	16,7%
	106,7 < X < 127,1	Sedang	21	70%
	X < 106,7	Rendah	4	13,3%
		Jumlah	30	100%

Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik

1. Mean Hipotetik

Untuk komunikasi interpersonal broken home jumlah butir yang valid adalah sebanyak 35 butir yang diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetik nya adalah $(\{35 \times 4\}) + (\{35 \times 1\}) : 2 = 87,5$. Dan untuk jumlah komunikasi bukan broken home jumlah butir yang valid juga sebanyak 35 butir yang diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetik nya adalah $(\{35 \times 4\}) + (\{35 \times 1\}) : 2 = 87,5$.

2. Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, rata-rata empiris untuk kondisi broken home adalah 71,2, sedangkan rata-rata empiris untuk kondisi bukan broken home adalah 116,9. Untuk menentukan apakah kondisi broken home dan bukan broken home tergolong

tinggi atau rendah, perlu dilakukan perbandingan antara nilai rata-rata empiris dengan nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya standar deviasi (SD) dari masing-masing kondisi. Untuk kondisi broken home, standar deviasinya adalah 13,035, sedangkan untuk kondisi bukan broken home, standar deviasinya adalah 10,196. Jika nilai rata-rata hipotetik lebih kecil daripada nilai rata-rata empiris dan selisihnya melebihi satu standar deviasi, maka kondisi broken home dianggap tinggi. Sebaliknya, jika nilai rata-rata hipotetik lebih besar daripada nilai rata-rata empiris dan selisihnya melebihi satu standar deviasi, maka kondisi broken home dianggap rendah. Aturan yang sama juga berlaku untuk kondisi bukan broken home. Gambaran lengkap mengenai perbandingan nilai rata-rata hipotetik dan nilai rata-rata empiris dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik

Kategori	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Broken Home	13,035	87,5	71,2	Rendah
Bukan Broken Home	10,196	87,5	116,9	Tinggi

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam komunikasi interpersonal antara remaja yang berasal dari keluarga broken home dan remaja yang berasal dari keluarga bukan broken home di SMP Al Washliyah 20 Medan. Hasil analisis data menggunakan uji Mann Withney Test menunjukkan signifikansi sebesar 0,000, yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara komunikasi interpersonal remaja broken home dan remaja bukan broken home.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata empiris komunikasi interpersonal remaja broken home lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hipotetiknya, sedangkan rata-rata empiris komunikasi interpersonal remaja bukan broken home lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hipotetiknya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal remaja yang berasal dari keluarga broken home cenderung lebih rendah atau kurang efektif dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga bukan broken home.

Perbedaan signifikan dalam komunikasi interpersonal antara kedua kelompok remaja tersebut dapat disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga yang berbeda. Keluarga broken home cenderung memiliki dinamika komunikasi yang kurang harmonis, di mana orang tua cenderung sibuk dengan

aktivitas masing-masing, sehingga interaksi dan komunikasi dengan anak menjadi terbatas. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi tertutup dan kurang terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua maupun lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, N., Nursanti, S., & Ramdhani, M. (2021). Perilaku positif dan prestasi pada anak Broken Home. *Jurnal Komunikatio*, 7(1), 35–48.
- Apriliana, A., Zelfia, & Rahmawati, S. (2020). Pengaruh Komunikasi Keluarga Broken Home pada Tingkat Depresi Anak Remaja di Kota Makassar. *Respon*, 1(1), 81–94.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakiki, A. (2017). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Islamiah Ciputat Skripsi Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Ismah, S. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus Perumahan Graha Walantaka)* Skripsi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 193.
- Nurhalimah Lubis. (2018). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Perdamean Kecamatan

- Rantau Selatan maka peneliti hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan keharmonisan keluarga di Kelurahan Perdamaian Kecamatan Rantau Selatan. 1–12.
- Nurseha, L. I., Fitri, L. A. A., & Kiani, M. P. (2022). Pengalaman Komunikasi Interpersonal Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Journal of Digital Communication and Design (Jdcode)*, 1(1), 54–60.
- Palupi, R., Yulianna, D. A., & Winarsih, S. S. (2021). Analisa Perbandingan Rumus Haversine Dan Rumus Euclidean Berbasis Sistem Informasi Geografis Menggunakan Metode Independent Sample t-Test. *JITU: Journal Informatic Technology And Communication*, 5(1), 40–47. <https://doi.org/10.36596/jitu.v5i1.494>
- Pearson, A., Kraunz, K. S., Sessions, A. L., Dekas, A. E., Leavitt, W. D., Edwards, K. J. (2008). Komunikasi Interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. *Society*, 4(4), 1115-1166.
- Saraita, T., Tua, O., Prestasi, T., Peserta, B., Di, D., Ddi, M. T. S., & Batulappa, K. K. (2016). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di Mts Ddi Bilajeng (Kasus Pada 5 Keluarga Di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang).
- Savitri, N. (2022). Komunikasi Interpersonal Korban Broken Home Terhadap Teman Sebaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung). *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 155–165. <https://doi.org/10.33369/consilia.5.2.155-165>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.